

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan dengan berpasang-pasang, dan setiap manusia pasti ingin memiliki hasrat untuk membina rumah tangga dengan melakukan pernikahan. Menurut Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 bahwa "pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Selain itu pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik dari pihak suami maupun istri, kemudian dengan saling menjaga hubungan dalam pernikahan tersebut maka akan terwujudnya pernikahan yang harmonis.

http://hukum.unsrat.ac.id/uw/uu_1_74.htm diakses Maret 2010.

Setiap hubungan dalam rumah tangga tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang banyak sekali konflik-konflik yang terjadi didalamnya, karena manusia itu sendiri selalu dihadapkan dengan adanya konflik. Konflik dapat timbul disebabkan karena diri sendiri maupun orang lain, seperti halnya jika seseorang menginginkan sesuatu yang diharapkan dan semua itu tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik akan diri sendiri. Begitu pula jika seseorang itu mengharapkan sesuatu yang diinginkannya kepada orang lain dan semua itu sama sekali tidak didapatnya, maka juga akan menimbulkan konflik. Sebagian besar

pasangan yang menikah memiliki konflik dan perbedaan pendapat hingga taraf tertentu.

Ketika kesulitan dapat diselesaikan secara konstruktif maka pernikahan lebih mungkin untuk bertahan, tetapi jika ketika permasalahan menjadi lebih buruk dan berakibat adanya interaksi yang buruk pula, sehingga kemungkinan pernikahan akan gagal (Baron,2005:48).

Oleh karena itu setiap hubungan suami istri selalu diharapkan adanya komunikasi yang lebih mendasar agar terhindar dari konflik. Komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal, karena individu-individu yang terdapat didalamnya berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka. Keefektifan dari komunikasi interpersonal adalah komunikator dapat menguasai situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Cara bagaimana komunikator berkomunikasi dengan efektif yaitu dengan cara bertatap muka langsung (*face to face*). Komunikasi tatap muka digunakan jika komunikator mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behaviour change*) dari komunikan. Mengapa demikian, sebab sewaktu kita berkomunikasi membutuhkan umpan balik secara langsung (*immediate feedback*). Hal ini dapat dicontohkan seperti antar guru dengan murid, atasan dengan bawahan, suami dengan istri dsb (Devito.1997:236).

Dalam perbedaan pikiran, sikap, pandangan dan kepercayaan akan sangat mempengaruhi dalam suatu hubungan. Apalagi jika pasangan suami istri mempunyai jarak usia yang jauh berbeda atau bahkan jika salah satu dari pasangannya masih berusia muda, karena usia muda masih sangat labil dalam mengontrol emosinya, sehingga usia muda rentan akan konflik dalam rumah tangga. Hal ini mempunyai kaitannya dengan masalah psikologis, suami yang

umurnya lebih tua setidaknya dapat mengayomi istrinya yang masih muda dalam menjalani bahtera rumah tangga.

Menurut Myers dalam buku *Social Psychology* terdapat beberapa faktor hubungan suami istri dapat bertahan dalam pernikahan, dan salah satu faktor tersebut adalah jika dalam pernikahan terdapat kesamaan usia, keyakinan dan pendidikan (Myers, 1996:519). Dalam penelitian ini lebih ditegaskan bahwa salah satu pengaruh terjadinya konflik yaitu faktor kesamaan usia, yang dimana jika diantara pasangan suami istri mempunyai selisih jarak usia yang sangat jauh berbeda, hal ini dapat mengakibatkan cara pandang dan berpikir mereka pun berbeda atau bertolak belakang, sehingga memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga.

Konflik merupakan sikap saling mempertahankan diri sekurang-kurangnya diantara dua kelompok, yang memiliki tujuan dan pandangan berbeda, dalam upaya mencapai satu tujuan sehingga mereka berada dalam posisi oposisi, bukan kerjasama. Konflik itu sendiri terjadi karena dilatar belakangi oleh perbedaan setiap individu dalam suatu interaksi

(<http://subektiheru.blogspot.com/2008/03/manajemen-konflik.html>) diakses November 2009.

Dalam hal ini adapun contoh kasus tentang pasangan yang mempunyai perbedaan usia sangat jauh yang terjadi di Klaten Utara, dimana Klaten Utara merupakan kota yang sejak tahun 2000 sampai tahun 2008 mengalami peningkatan pernikahan yang memiliki selisih usia sangat jauh, seperti suami yang lebih muda dari istri atau sebaliknya, istri yang usianya masih sangat muda bahkan dulu menikahnya pun masih menginjak usia muda. Selain itu pernah

terdapat kasus tentang keluarga yang mempunyai selisih usia antara suami dengan istri berbeda jauh, yang dimana kasus tersebut sampai berakhir dengan perpisahan.

Berikut ini adalah contoh kasus yang terjadi di Klaten Utara, yaitu pada pasangan keluarga Bapak Prapto yang tinggal didusun Ngawen Klaten. Beliau menikah sewaktu berumur 38 tahun dan mendapatkan istri yang masih berusia 16 tahun. Mereka sebelumnya mempunyai hubungan antara guru dengan muridnya. Setelah hampir beberapa tahun berjalan, keharmonisan rumah tangga mereka pun berubah menjadi rumah tangga yang penuh dengan pertikaian. Penyebab dari sering terjadinya konflik adalah kedua sifat yang begitu bertolak belakang, dimana seorang istri berusia dini, masih ingin menikmati masa mudanya dengan bersenang-senang bersama temannya dan tidak mau tahu akan tanggung jawab seorang istri dalam rumah tangga. Bahkan sifat keibuan pun sama sekali belum muncul dalam dirinya. Setiap ada permasalahan sekecil apapun selalu dibesar-besarkan dan berakhir dengan pertengkaran.

Kemudian sewaktu menghadiri acara yang sekiranya resmi sang suami hendak menyuruh istrinya memakai pakaian kebaya supaya lebih cocok dengan pakaian suami, tetapi malah sebaliknya sang istri menyuruh pakaian suaminya lebih ke nuansa anak muda. Hal itu sering juga menimbulkan konflik. Selain itu umur suami yang sudah semakin tua, juga mempengaruhi terjadinya konflik dalam rumah tangga. Disaat pasangan tersebut sedang melakukan hubungan intim, dimana sang suami sudah mengalami kemunduran fungsi seksual sehingga tidak dapat memuaskan istrinya lagi. Padahal umur istri baru menginjak dewasa

dan kemauan seksualnya masih sangat tinggi. Disinilah puncak konflik yang terjadi dalam rumah tangga Bapak Prpto, sehingga berakhir dengan pisah ranjang selama beberapa tahun dan tidak dapat disatukan kembali. Peneliti mendapatkan informasi kasus diatas berdasarkan apa yang dikatakan oleh pihak Bapak Prpto dan pihak dari ibu Prpto sendiri.

Selain itu, masih ada lagi contoh kasus adanya konflik yang terjadi pada hubungan suami istri yang mempunyai selisih umur jauh berbeda tetapi dapat menyelesaikan konflik dengan baik. Sebut saja Pak Hari dan Bu Hari yang mempunyai selisih umur 12 tahun. Mereka hidup bersama sudah kurang lebih 20 tahun. Saat ini Pak Hari mempunyai umur 39 tahun, istrinya berumur 27 tahun. Selama menjalin pernikahan, sudah banyak sekali suka dan duka dalam menghadapi bahtera rumah tangga. Beliau mengatakan bahwa pernikahan yang memiliki perbedaan umur terpaut jauh dapat meyebabkan persoalan yang tidak dapat dianggap remeh. Selama mereka pacaran persoalan umur sama sekali tidak dipersoalkan, tetapi permasalahan tersebut muncul semenjak pernikahan itu berjalan khususnya diawal-awal pernikahan. Bu Hari mengatakan bahwa penyesuaian diri terhadap pasangan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena perbedaan usia cukup jauh sering kali pendapat istrinya yang masih muda dianggap terlalu kekanak-kanakan oleh suaminya yang sudah memiliki usia dewasa. Pak Hari mempunyai sifat yang masih kolot sedang istrinya juga masih telalu kekank-kanakkan. Misalnya seperti dalam mengambil keputusan, terkadang Pak Hari merasa bahwa istrinya tidak berpikir jauh kedepannya, hanya saja mengambil jalan tengahnya tanpa harus memikirkan resikonya. Karena Pak Hari

merupakan tipe orang yang kolot, maka semuanya menjadi berantakan, apa yang menjadi keputusan istri dianggap remeh oleh pak Hari, sehingga menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik. Mereka berdua juga merasa bahwa terkadang mereka terlalu egois dan tidak mau mendengarkan ungkapan hati pasangannya.

Namun dengan berjalannya waktu, mereka dapat memahami dan saling mengerti satu sama lain. “Bagi mereka, yang pada awalnya selisih usia sangat mempengaruhi sebuah konflik terjadi, maka sekarang pemikiran itu semakin lama sudah semakin hilang dalam kehidupan mereka. Hal ini terbukti bahwa sampai sekarang mereka tetap saling berkomitmen untuk saling menjaga keutuhan rumah tangganya yang selama ini sudah mereka jalani meskipun masih banyak sekali persoalan yang mereka hadapi”. Sebuah keterbukaan dan komunikasi yang sehat sangat diharapkan dapat dilakukan oleh setiap pasangan untuk menjaga keutuhan rumah tangganya. Setiap ada masalah masing-masing harus saling introspeksi diri sehingga sebuah konflik dapat diselesaikan dengan kepala dingin.

(http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=8&submit.x=14&submit.y=27&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Fikom%2F2007%2Fjiunkpe-ns-s1-2007-51402023-5261-suami_istri-chapter4.pdf)
akses Januari 2010 pukul 20.0

Contoh kasus diatas menunjukkan bahwa terpaut jauhnya umur dalam pasangan suami istri, terutama jika istri masih berusia muda akan dapat mudah memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga. Setiap permasalahan dalam rumah tangga selalu ada jalan keluarnya. Tergantung bagaimana setiap individu

itu sendiri menyingkapi konflik yang ada, sehingga menemukan suatu penyelesaian konflik yang baik.

Peneliti memilih Klaten Utara sebagai tempat penelitian karena didalam catatan sipil Klaten Utara, dijelaskan bahwa adanya peningkatan dari tahun ke tahun antara pasangan suami istri memiliki jarak usia yang jauh berbeda. Terhitung mulai dari tahun 2000-2008, tercatat di tahun 2000 terdapat 1 pasang , di tahun 2001 tercatat 3 pasang, tahun 2003 tercatat 4 pasang, tahun 2004-2006 tercatat 6 pasang dan di tahun 2007-2008 ada 8 pasang.

[Pegawai catatan sipil, Bapak Rahman, S.Ag, Hasil Wawancara, 8 November 2009 pukul 09.30].

Selain itu Kecamatan Klaten Utara merupakan daerah terpadat penduduknya diantara Klaten Tengah dan Klaten Selatan, yang dimana Klaten Utara memiliki jumlah penduduk 40.221, Klaten Tengah jumlah penduduk 39.193 dan Klaten Selatan 36.097.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Klaten_Utara,_Klaten.) di akses 10 Maret 2010.

Kemudian dilihat dari angka perkawinan bahwa Kabupaten Klaten terdapat 630 angka perkawinan di Tahun 2005, di Tahun 2006 terdapat 663 angka perkawinan. Angka tersebut paling tinggi diantara Kabupaten yang lainnya seperti Kab. Boyolali, Kab.Magelang, Kab. Sukoharjo, Kab. Sragen.

(http://jateng.bps.go.id/2006/web06bab102/web06_1020501.htm) akses 10 Maret 2010.

Kemudian yang terpenting adalah bahwa ditahun 2009 terdapat 377 perkawinan di Kecamatan Klaten Utara, yang dimana 336 diantaranya merupakan

pernikahan yang memiliki perbedaan usia dan sisanya merupakan pernikahan yang memiliki persamaan usia. Diantara perkawinan beda usia tersebut terdapat 26 perkawinan yang memiliki perbedaan usia hingga lebih dari 10 tahun. Hal ini dapat dijadikan alasan mengapa peneliti mengambil di daerah Kabupaten Klaten tepatnya di Kecamatan Klaten Utara. (Sumber data : KUA Klaten Utara, 8 Maret 2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan bahwa “Bagaimana penyelesaian konflik yang dilakukan antara suami istri dengan jarak usia yang berbeda jauh dalam menjaga keharmonisan rumah tangganya?”

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk konflik yang terjadi didalam hubungan suami istri yang memiliki perbedaan usia
2. Untuk mendeskripsikan cara pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka yang disebabkan oleh perbedaan usia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam komunikasi interpersonal, yang berkaitan dengan cara pasangan suami istri menghadapi sebuah

konflik dan bagaimana cara pasangan suami istri menyelesaikan konflik dengan baik, terutama didalam sebuah hubungan suami istri yang mempunyai jarak usia jauh berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasangan Suami Istri

Diharapkan bagi pasangan suami istri akan lebih mengetahui apa arti penting dari sebuah komunikasi dalam berumah tangga dan cara menghadapi segala konflik yang terjadi. Seperti halnya bagaimana cara menyelesaikan konflik dengan sehat agar hubungan dalam rumah tangga berjalan dengan penuh keharmonisan.

b. Bagi penelitian lebih lanjut

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai konflik komunikasi antara suami istri yang memiliki perbedan usia dalam menjaga keharmonisan keluarganya, selain itu penelitian ini juga dapat mempermudah penelitian berikutnya untuk mengetahui bagaimana pasangan suami istri tersebut menyelesaikan suatu konflik yang ada agar tidak berakhir dengan perpisahan.

E. Kajian Teori

Dilihat secara garis besarnya bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa teori, yaitu pertama komunikasi interpersonal, kedua konflik interpersonal, ketiga penyelesaian konflik.

1. Komunikasi Interpersonal

Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang bertatap muka secara langsung dan kedua orang tersebut saling merespon langsung baik secara verbal maupun non verbal.

Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal itu sendiri adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti halnya antara dua sahabat, guru dan murid, suami dan istri, dan sebagainya (Mulyana, 2005:73).

Selain itu komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi ataupun membujuk orang lain, karena dengan menggunakan kelima alat indera, maka akan lebih mudah dalam membujuk atau menyampaikan pesan kepada komunikan. Sebagai komunikasi yang sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat berarti dalam pemenuhan kebutuhan sosial melalui komunikasi yang efektif sehingga individu mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik. Oleh sebab itu perlu disadari bahwa seseorang agar dapat berkomunikasi dengan baik, maka memerlukan sebuah ketrampilan dalam berkomunikasi. Komunikasi antarpribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bukunya Supraktiknya yang berjudul Komunikasi Antarpribadi, Johnson menjelaskan peranan dalam komunikasi antarpribadi untuk mencapai kebahagiaan dalam sebuah hubungan. Peranan tersebut antara lain:

- a. Komunikasi antarpribadi merupakan perkembangan intelektual dan sosial, yang dimana perkembangan tersebut terjadi semenjak masih dini sampai

dewasa tergantung bagaimana seseorang mengikuti pola kehidupan seseorang yang semakin lama semakin meluas.

- b. Identitas atau jati diri seseorang terbentuk melalui komunikasi terhadap orang lain. Bahwa dalam berkomunikasi secara tidak sadar kita akan tahu pandangan orang lain terhadap diri kita. Dengan itu kita akan menemukan jati diri kita sendiri berkat komunikasi kepada orang lain.
- c. Dalam memahami realita disekeliling kita serta menguji kebenarannya, maka perlu membandingkan asumsi orang-orang tentang realita yang ada. Dan membandingkan tersebut didapat dari sebuah komunikasi antarpribadi terhadap orang lain.
- d. Kesehatan mental juga dapat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi atau hubungan antarpribadi terhadap orang lain. Jika dalam hubungan terdapat masalah maka kita akan merasa menderita. Supaya kita merasa bahagia maka kita memerlukan konfirmasi dari orang lain yang berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa diri kita sehat dan normal. Semua itu hanya didapat melalui komunikasi antarpribadi. (Supratiknya, 1994)

Liliweri berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses interaksi yang terdapat didalam ide-ide atau perasaan yang bersifat formal dan informal namun lebih sering informal, spontan, terbuka. “Komunikasi interpersonal adalah komunikasi diantara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan dan sifatnya dua arah atau timbal balik” (Liliweri, 1991:13).

Menurut Devito, bahwa komunikasi interpersonal terjadi di antara dua orang atau sekelompok kecil dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Devito, 1997:231). Komunikasi jenis ini merupakan komunikasi yang efektif untuk mengubah sikap seseorang. Karena arus balik bersifat langsung dan komunikator biasanya mengetahui tanggapan komunikan sewaktu komunikasi itu dilakukan.

Menurut Jalaludin Rahmat komunikasi interpersonal memiliki tiga faktor agar menumbuhkan hubungan interpersonal berjalan dengan baik. Beberapa faktor tersebut adalah:

1. Percaya (*trust*)

Jika seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka seseorang tersebut pasti akan lebih mudah membuka dirinya terhadap orang lain. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, pengalaman dalam bidang tertentu. Orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten.
- b. Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk. Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan muncul.

c. Sifat dan kualitas komunikasi, artinya jika sebuah komunikasi bersifat terbuka dan sudah mempunyai maksud, tujuan yang jelas maka akan tumbuh sikap saling percaya.

2. Perilaku suportif

Sikap suportif adalah mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif jika ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapi dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

3. Sikap terbuka

Kemampuan menilai secara obyektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dll (Rakhmat, 1985:99)

Dalam komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri diperlukan keterbukaan diri agar suatu komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif, sehingga jika pasangan tersebut mempunyai masalah akan dapat terselesaikan dan hubungan mereka akan terjaga dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika pasangan suami istri lebih memilih saling tertutup maka hubungannya tidak akan bertahan karena diantara mereka tidak ada kesediaan memberikan informasi tentang apa yang dialami pada dirinya, tidak ada keinginan untuk mengetahui apa yang sedang dialami setiap pasangannya sehingga tidak ada penyelesaian dari permasalahan

yang dihadapi karena adanya ketertutupan dalam hubungan dan mengakibatkan suatu hubungan tersebut tidak dapat bertahan.

2. Konflik Interpersonal

Didalam hubungan suami istri pasti tidak selalu berjalan dengan apa yang diharapkan, terkadang akan mengalami beberapa konflik yang terjadi diluar dugaan. Sebuah konflik akan mudah terselesaikan jika suatu hubungan selalu dihadapi dengan kepala dingin, saling pengertian antara suami istri dan tanpa harus meluapkan emosi sesaat.

Pasangan suami istri yang mempunyai selisih jarak usia jauh berbeda terutama jika istri masih muda, tidak menutup kemungkinan didalam hubungan tersebut pasti terjadi banyak sekali konflik dalam rumah tangga. Entah dilihat dari segi tingkah laku, cara pandang maupun pola berpikirnya. Karena setiap individu pasti mempunyai perbedaan dengan individu yang lainnya meskipun sudah menjadi suami istri. Menurut Johnson dalam bukunya Supratiknya yang dimaksud “konflik yaitu situasi dimana tindakan salah satu pihak bersifat menghalangi, menghambat maupun mengganggu pihak lain” (Supraktiknya,1995:94).

Pada umumnya bahwa masyarakat memandang konflik sebagai keadaan yang buruk dan harus diselesaikan. Selain itu konflik dapat diterjemahkan dari beberapa istilah, yaitu perbedaan pendapat, persaingan maupun permusuhan. Orang sering menganggap konflik terjadi karena sebuah persoalan, namun konflik sebenarnya terjadi kemungkinan karena komunikasi yang kurang baik/buruk. Komunikasi yang buruk merupakan permasalahan terbesar terjadinya konflik.

Banyak sekali konflik yang terselesaikan jika komunikasi berjalan dengan lancar dalam suatu hubungan

Konflik didalam hubungan komunikasi interpersonal dapat di pahami dengan baik jika kita memahami beberapa prinsip dari berbagai bentuk interaksi.

Berikut prinsip yang dikemukakan oleh Devito:

- a. Konflik merupakan suatu keniscayaan (*Conflict Is Inevitable*)

Konflik tidak mungkin dapat dihindari, tetapi konflik dapat diselesaikan dengan baik. Karena konflik adalah bagian dari sebuah hubungan interpersonal.

- b. Konflik mempunyai sisi positif dan sisi negative (*Conflict's positive and negative aspects*)

Efek negatif konflik adalah bahwa konflik akan lebih memuncak jika salah satu dari mereka tidak bisa mengalah, apalagi jika sampai perang fisik sehingga saling menyakiti antara pasangan tersebut dan perasaan benci itu selalu timbul kekal didalam diri masing-masing.

Kemudian efek positif terjadinya konflik adalah bahwa adanya konflik suatu hubungan akan semakin kuat dalam menghadapi konflik yang akan datang, entah ringan maupun berat sekalipun. Sehingga pengalaman konflik tersebut justru memberikan solusi yang produktif untuk menghadapi permasalahan yang akan datang. Dapat dikatakan bahwa konflik merupakan pengalaman berharga dalam hubungan interpersonal yang lebih baik lagi jika memang menggunakan penyelesaian yang baik pula.

- c. Konflik Berfokus pada Content Hubungan (*Conflict's focus and/or on relationship*)

Konflik selalu berfokus pada setiap hubungan, yang dimana terjadinya konflik akan mempengaruhi didalam setiap hubungan, tergantung bagaimana setiap individu dalam menghadapi dan menyelesaikannya.

- d. Perbedaan Gaya Konflik dan Berbagai Konsekuensinya (*Differing styles of conflict and their consequences*)

Setiap pihak mempunyai perbedaan dalam berkonflik, terutama perbedaan didalam memilih gaya untuk menyelesaikan konflik. Setiap perbedaan tersebut selalu terdapat konsekuensi didalamnya, dan konsekuensi harus diterima kepada pihak itu sendiri

- e. Pengaruh budaya dalam konflik (*The influence of culture on conflict*)

Salah satu pengaruh terjadinya konflik adalah latar belakang budaya, yang dimana setiap manusia pasti mempunyai perbedaan latar belakang budaya khususnya cara pandang mengenai nilai nilai dari sebuah konflik itu sendiri. (Devito, 2004:310)

Setiap manusia pasti mempunyai cara penyelesaian konflik sendiri, yang dimana cara tersebut lebih nyaman bagi dirinya sendiri dan pasangannya. Karena konflik akan lebih mudah terselesaikan jika pasangan suami istri sama-sama nyaman dan tidak merasa dirugikan satu sama lainnya.

3. Penyelesaian Konflik

Suatu permasalahan pasti ada jalan keluar untuk menyelesaikannya, begitu pula dengan konflik, dimana ada konflik disitu pula pasti ada penyelesaian konflik, tergantung bagaimana setiap individu tersebut menghadapi sebuah konflik yang ada. Jika konflik yang timbul dalam suatu hubungan dapat diatur dengan baik, maka konflik tersebut akan membantu individu tersebut mengembangkan *image* yang lebih baik tentang dirinya kepada orang lain. Dengan begitu hubungan interpersonal akan semakin terjalin kuat.

Sebelum mengetahui bagaimana konflik dalam hubungan dapat terselesaikan, tentunya lebih dahulu menentukan jenis-jenis konflik dalam suatu hubungan. Konflik dapat dipandang dari beberapa segi, sehingga dapat ditemukan berbagai macam jenis konflik. Dari segi orang-orang yang terlibat, kita dapat membedakannya jenis konflik sebagai berikut:

- a. *superordinate conflict*: konflik antara orang/kelompok dengan orang/kelompok lain yang memiliki kekuasaan lebih tinggi.
- b. *subordinate conflict*: konflik antara orang/kelompok dengan orang/kelompok lain yang memiliki kekuasaan lebih rendah.
- c. *Lateral conflict*: konflik antara orang/kelompok dengan orang/kelompok lain yang memiliki kekuasaan yang sama.

(Agus M. Hardjana, 1994:16)

Selain dengan mengetahui berbagai jenis konflik, kita juga harus dapat membedakan tipe-tipe konflik yang terjadi pada setiap hubungan. Kilman dan Thomas (1975) mempermudah kita dalam memahami tipe-tipe konflik, baik untuk

urusan diri sendiri maupun orang lain. Tipe-tipe konflik tersebut dikelompokkan menjadi lima, yaitu :

a. Persaingan (*competitive*)

Tipe persaingan tersebut biasanya ditandai dengan sikap yang agresif dan perilaku yang tidak kooperatif. Orang dengan tipe persaingan tersebut, berusaha untuk memperoleh kekuatan untuk memenangkan pendapat tanpa menyesuaikan dengan kepentingan orang lain. Tipe persaingan dalam penyelesaian konflik tidak selalu bersifat kurang produktif, karena seseorang dapat bersifat terbuka untuk memenuhi tujuannya sendiri tanpa harus merugikan orang lain.

b. Kerjasama (*collaboration*)

Tipe kerjasama dapat terjadi apabila sikap ketegasan tinggi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pribadi dengan perhatian yang tinggi terhadap orang lain. Tipe tersebut menemukan solusi baru yang akan memaksimalkan tujuan untuk semua. Kerjasama merupakan tipe bahwa seseorang berusaha untuk mencapai kepentingan pribadi maupun kepentingan orang lain. Biasanya kerjasama adalah salah satu tipe yang menggunakan manajemen konflik.

c. Kompromi (*compromise*)

Kompromi merupakan tipe yang berada diantara ketegasan dan kerjasama, karena kita bisa menunjukkan isu secara langsung daripada tipe penghindaran yang dilakukannya, tetapi dengan kompromi kita tidak dapat melakukan penyelidikan secara mendalam seperti seseorang

yang menggunakan tipe kerjasama tersebut. Ciri khas tipe kompromi adalah adanya dua perbedaan pendapat dan kemudian didiskusikan secara bersama-sama untuk mencapai sebuah kesepakatan yang tidak merugikan kedua belah pihak.

d. Penghindaran (*avoidance*)

Tipe penghindaran tersebut memiliki karakteristik perilaku yang tidak tegas dalam menghadapi sebuah konflik. Orang dengan tipe konflik penghindaran lebih banyak menarik diri untuk menghindar dari isu. Tipe penghindaran biasanya sering melibatkan hal-hal yang sensitive dalam hubungan yang intim. Seperti halnya, jika pasangan memiliki kesulitan dengan keluarga yang lain, biasanya dia merasa tidak bebas untuk membahas masalah tersebut.

e. Penyesuaian (*accommodation*)

Tipe penyesuaian biasanya terjadi jika seseorang bersikap tidak tegas dan kooperatif. Ketika menggunakan tipe penyesuaian seseorang akan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Biasanya individu dalam kelompok tersebut sering mengalah untuk membuat keputusan yang cepat sesuai dengan pandangan pribadinya.

(Kilman dan Thomas dalam Hocker, 1985: 10)

Dengan mengetahui jenis konflik dan tipe-tipe konflik maka kita baru dapat menentukan bagaimana cara penyelesaian konflik dalam sebuah hubungan agar dapat terselesaikan secara efektif. Penyelesaian konflik yang efektif menurut Devito antara lain :

- a. Berkelahi secara sportif
Hal tersebut biasanya disamakan seperti layaknya petinju diatas ring, dimana kita mempunyai kelemahan batas pinggang. Jika terkena pukulannya maka akan terasa sangat sakit, tetapi jika pukulannya selain dibatas pinggang rasa sakit itu masih dapat ditahan. Jadi dalam hubungan antarpribadi kita harus tahu dimana batas-batas yang harus kita luhkan.
- b. Bertengkar secara aktif
Jika dalam setiap hubungan terdapat konflik, maka pihak-pihak yang terlibat didalamnya harus dapat menghadapinya secara aktif. Setiap pihak yang terlibat tidak boleh menghindar atau mencari kesibukan lain sebelum konflik itu terselesaikan. Karena dengan menghindar tidak akan menyelesaikan masalah.
- c. Bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan anda
Jika kita merasa tidak sepadan dengan lawan bicara kita, maka kita harus belajar bertanggungjawab atas perasaan kita, dan ungkapkan perasaan tersebut dengan perkataan yang lemah lembut sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Hindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain.
- d. Langsung dan spesifik
Dalam menghadapi konflik diharapkan untuk memusatkan satu konflik yang terjadi sekarang ini, jangan sampai mengungkit konflik yang terjadi beberapa bulan yang lalu. Pusatkan konflik anda dengan lawan anda, jangan membawa orang lain seperti teman-teman, keluarga atau seseorang yang berada didekat anda.
- e. Gunakan humor untuk meredakan ketegangan
Biasanya didalam situasi konflik humor sering digunakan untuk meredakan keteangan dalam menyelesaikan konflik. Tetapi biasanya humor malah digunakan untuk menyindir atau mempermalukan pihak lawan. Penggunaan humor seperti itulah yang akan memperparah keadaan dan konflik semakin kuat. Jadi hindari humor sebagai strategi untuk memenangkan perang atau menjatuhkan lawan, melainkan humor hanya untuk meredakan ketegangan. (Devito, 1997:274)

Ada kalanya juga sebuah strategi dalam penyelesaian konflik kurang efektif, yang dimana strategi tersebut sering digunakan tetapi kurang produktif.

Berikut adalah strategi penyelesaian konflik yang kurang produktif menurut Devito adalah :

- a. Menghindar dan melawan secara aktif
Tidak melakukan negosiasi atau pembicaraan lebih lanjut merupakan bentuk penghindaran. Dalam hal ini kamu menolak

untuk berdiskusi mengenai konflik yang tengah terjadi atau menolak mendengarkan nasehat-nasehat orang lain.

b. Pemaksaan

Metode ini paling tidak produktif dalam menyelesaikan sebuah konflik. Karena pemaksaan lebih bersifat emosional, sehingga kebiasaan pihak yang menang yaitu yang paling banyak menggunakan kekuatan untuk memaksa. Strategi seperti ini biasanya digunakan oleh negara-negara atau pasangan suami istri yang sedang bertengkar. Diperkirakan pada bulan September 1981 bahwa sekitar 25% kisah cinta diperguruan tinggi di Amerika menggunakan kekerasan, dan yang lebih menarik lagi sekitar 30% pasangan yang sedang terlibat konflik selalu menggunakan kekerasan fisik sebagai tanda cinta dan penyelesaian konflik.

c. Minimasi

Bahwa konflik lebih dianggap remeh. Kita tidak peduli dengan perasaan pihak lain yang merasa kecewa dengan perilaku kita sendiri. Daripada meminimalkan perasaan pihak lain, lebih baik kita menerima dan menghargainya.

d. Menyalahkan

Bahwa dalam menyelesaikan sebuah masalah, sering kali orang menggunakan strategi bertengkar dengan menyalahkan orang lain. Selain itu terkadang dalam beberapa kasus tertentu, kita juga menyalahkan diri sendiri, tetapi dalam hal ini lebih banyak menyalahkan orang lain.

e. Peredam

Dalam strategi tersebut yang biasanya sering digunakan sebagai peredam saat menghadapi konflik adalah menangis. Seseorang mungkin akan menangis jika tidak mampu menagatasi sebuah masalah atau tidak dapat memenangkannya. Dengan strategi seperti ini konflik tetap tidak akan terpecahan dan hanya meredakan sejenak.

f. Karung goni

Teknik karung goni lebih mengacu pada tindakan menimbun kekecewaan dan kemudian ditumpahkan terhadap lawan bertengkar kita. Seperti halnya mengungkit kekecewaan masa lalu dan ditumpahkan dalam permasalahan yang baru saja dialaminya. Bahkan masalah yang sekarang terjadi sama sekali tidak disinggungnya.

g. Manipulasi

Dalam manipulasi konflik terbuka dihindari. Salah satu pihak berusaha mengalihkan konflik dengan bersikap mempengaruhi. Tujuannya adalah agar pihak lain membentuk kerangka berfikir secara reseptif dan damai sebelum menyatakan ketidak setujuan.

h. Penolakan pribadi

Dalam hal ini salah satu pihak memberikan penolakan terhadap pihak lain. Dan pihak yang memberikan penolakan itu seakan-akan

bersikap acuh tak acuh untuk menjatuhkan moral pihak lain. Setelah pihak lain kehilangan semangat mudah bagi pihak yang melakukan penolakan tersebut melawan untuk memaksakan keinginannya. (Devito, 1997:270)

Dari beberapa gaya penyelesaian konflik diatas, maka akan memberikan kita pengetahuan dan meningkatkan dalam pemahaman tentang penyelesaian konflik. Bahwa menggunakan gaya apa yang baik dalam menyelesaikan konflik sehingga tidak terjadi permasalahan yang baru dan dengan gaya apa yang kurang efektif dalam menyelesaikan konflik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didalam tulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi. Penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rahmat,2004:24).

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dilihat dari masalah yang diteliti, dimana penelitian tersebut mengungkapkan sifat pengalaman fenomena suami istri yang dipenuhi oleh konflik karena memiliki perbedaan usia yang jauh berbeda dalam kehidupan rumah tangganya. “Selain itu metode kualitatif biasa digunakan untuk mengungkap atau memahami dibalik fenomena yang sedikit belum diketahui” (Strauss,2003:5).

Metode Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diteliti, dengan menggambarkan keadaan obyek peneliti pada

saat sekarang, berdasarkan fakta yang tepat atau sebagaimana adanya. (Nawawi,1996)

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survei-survei langsung, wawancara, dan mencari wacana yang relevansi dengan obyek penelitian. “Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya” (Mulyana,2001:150).

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data tersebut, data dikumpulkan secara langsung dari sumber utama yaitu pasangan suami istri yang mempunyai selisih umur jauh berbeda dan peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data dan analisis data secara langsung. Berhubung peneliti menggunakan metode kualitatif jadi data-data yang dikumpulkan berupa, kata-kata hasil wawancara, gambar, dan bukan angka. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tehnik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*). Karena wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang sedang dipikirkan atau yang dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Wawancara merupakan bentuk khusus komunikasi antarpribadi. Dalam wawancara dua orang atau lebih berinteraksi dengan melakukan tanya jawab untuk mencapai tujuan tertentu agar keinginan terpuaskan. “Wawancara berbeda dengan komunikasi yang lain, karena wawancara berlangsung melalui serangkaian tanya jawab, yang dimana kedua belah pihak saling memberikan pertanyaan dan menjawabnya” (Devito, 1997:281).

Dengan melakukan tanya jawab kita secara perlahan dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga kita memperoleh gambaran tentang mereka. Jadi wawancara dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan kehidupan orang lain yang akan kita teliti. (Nasution,1996:114)

Menurut Deddy Mulyana Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana,2001:180)

Data yang sangat penting dari penelitian ini adalah hasil dari wawancara yang berupa tulisan dan kata-kata. Metode tersebut digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada informan yang mengarah kepada fokus penelitian. Sehingga peneliti sebelum melakukan wawancara terhadap informan disusun terlebih dahulu garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan yang dimana informan peneliti adalah pasangan suami istri yang mempunyai selisih usia jauh berbeda.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas bagaimana pasangan suami istri terutama yang mempunyai selisih usia jauh berbeda dalam menyelesaikan konflik rumah tangganya di Klaten. Dengan melakukan wawancara kepada salah satu pegawai catatan sipil dijelaskan bahwa adanya peningkatan dari tahun ke tahun antara pasangan suami istri memiliki jarak usia yang jauh berbeda, terhitung mulai dari tahun 2000-2008, tercatat di tahun 2000 terdapat 1 pasang , di tahun 2001 tercatat 3 pasang, tahun 2003 tercatat 4 pasang, tahun 2004-2006 tercatat 6 pasang dan di tahun 2007-2008 ada 8 pasang yang menikah dengan jarak usia

yang cukup jauh selisihnya. Hal ini dapat dijadikan alasan mengapa peneliti mengambil di daerah Klaten.

4. Teknik Pengambilan Informan

Peneliti dalam pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*, yang dimana sampel dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan tujuan penelitian. “*Purposive sampling* juga disebut dengan pengambilan sampel bertujuan” (Mulyana,2001:187).

Keuntungan dari *purposive sampling* itu sendiri adalah bahwa sampel tersebut dipilih dengan sedemikian rupa sehingga relevan dengan desain peneliti. Selain itu cara ini relative lebih mudah dan murah untuk dilaksanakan. Sampel yang dipilih adalah individu yang menurut pertimbangan peneliti mudah untuk di ajak berkomunikasi secara terbuka (Nasution,1996:99).

Dalam penelitian ini pasangan suami istri yang memiliki selisih umur yang berbeda jauh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dijadikan sampel oleh peneliti, sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut merupakan tiga informan pasangan suami istri yang mempunyai usia selisih jauh berbeda.

Tabel.1 Pasangan informan suami istri yang memiliki jarak usia berbeda jauh.

NO	Nama Pasangan (Informan)	Usia	Selisih Usia	Lama Menikah	Alamat
1.	Bapak Sutekno Ibu Amini	83 Th 53 Th	30 Th	33 Th	Girimulyo, Gergunung Klaten Utara
2.	Bapak Suprptono Ibu Kus Sri Rahayu	43 Th 33 Th	10 Th	11 Th	Girimulyo Gergunung Klaten Utara
3.	Bapak Widodo Ibu Musidatun	72 Th 39 Th	33 Th	19 Th	Sumberanom Klaten Utara

Dipilihnya pasangan informan tersebut, dilihat dari faktor selisih umur antara suami dengan istri, yang dimana sang suami usianya lebih tua dari istri dan selisih diantara mereka lebih dari 5 (lima) tahun dan dapat dikatakan kurang ideal untuk menikah. Dijelaskan didalam iklan pemerintah tentang program Keluarga Berencana menjelaskan bahwa usia selisih ideal pasangan suami istri adalah 5 tahun.

(<http://www.cintajodoh.com/2009/09/312-umur-ideal.html>) akses Desember 2009.

Dalam menentukan pasangan suami istri perlu diperhatikan bahwa terdapat lima bom waktu yang dapat menghancurkan suatu hubungan, dan salah satu bom waktu tersebut adalah perbedaan usia. Bahwa perbedaan usia yang jauh dapat menimbulkan konflik dalam suatu hubungan. Jika pasangan terpaut antara 4-5 tahun, dapat dikatakan tidak banyak perbedaan. Tetapi jika jarak usia pasangan suami istri lebih dari 10 tahun, hal ini akan dapat menimbulkan konflik. Namun bukan berarti bahwa hubungan dengan jarak usia yang jauh tidak akan berhasil. Hanya saja membutuhkan lebih banyak komitmen satu dengan yang lain dan dapat memilih penyelesaian konflik yang efektif sehingga pihak satu sama lain tidak merasa dirugikan.

(<http://superyouth.net/biblestudy/PH.pdf>) akses Maret 2010.

5. Teknik Analisis Data

Berhubung penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, maka metode analisis datanya adalah analisis data kualitatif, yang dimana didalam data kualitatif tidak menjelaskan suatu korelasi antara variable. Analisis kualitatif

adalah analisis yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 1999:78).

Kemudian langkah-langkah yang telah diperoleh dapat dibagi menjadi dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Pengumpulan data

Mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang menggunakan beberapa teknik wawancara tak struktur.

b. Reduksi data

Pada tahapan ini dilakukan pemilihan dan pemusatan pada data-data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

c. Penyajian data

Data yang sudah direduksi selanjutnya dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena keadaan sosial.

d. Kesimpulan

Menarik kesimpulan dengan permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti.

6. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. “Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk pembanding terhadap data itu” (Moleong,2000:178).

Moleong berpendapat bahwa hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan beberapa cara untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Dari beberapa cara tersebut peneliti hanya menggunakan dua cara saja yang *pertama* yaitu dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan. Kemudian yang *kedua* dengan membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (Moleong, 2000:178).